

Sosialisasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Paradigma Sikap Inklusif di SMA Negeri 3 Palu

Socialization of Multicultural Education in Building an Inclusive Attitude Paradigm at SMA Negeri 3 Palu

Priyatna Prasetyawati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, Indonesia

*Penulis korespondensi: priyatnanana62@yahoo.com

Article History:

Naskah Masuk: September 16, 2025;

Revisi: September 30, 2025;

Diterima: Oktober 18, 2025;

Terbit: Oktober 22, 2025

Keywords: Socialization; multicultural education; inclusive attitude; education; devotion.

Abstract: The purpose of this community service implementation is to improve the interpretation of history teachers and students regarding the concept of multicultural education in building an inclusive attitude paradigm. The implementation of this community service is in the form of socialization of information services with a multicultural perspective and an inclusive attitude by delivering material and continued with question-and-answer discussion activities and sharing experiences with history teachers and grade XI students at SMA Negeri 3 Palu. Through this service activity, it is hoped that history teachers and students can synergize and work together to improve interpretation and be able to implement multicultural values so that an inclusive attitude can be applied in behaving both during learning and outside the classroom so that social problems can be avoided. The results of this service activity can be seen in the active participation of both history teachers and students during the activity process taking place in grade XI of SMA Negeri 3 Palu. This can be seen from the enthusiasm during the activity process by providing many questions and responses related to the concept of multicultural education and this inclusive attitude in its application both during the learning process in the classroom and outside the classroom, as well as the order of students when participating in service activities from beginning to end. The service also evaluates the success rate of this service by conducting direct interviews with teachers and students.

Abstrak

Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan interpretasi guru sejarah dan peserta didik mengenai konsep pendidikan multikultural dalam membangun paradigma sikap inklusif. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berupa sosialisasi layanan informasi yang berwawasan multikultural dan sikap inklusif dengan menyampaikan materi dan dilanjutkan dengan aktivitas diskusi tanya jawab serta *sharing* pengalaman kepada guru sejarah dan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan guru sejarah dan peserta didik dapat bersinergi dan bekerja sama untuk meningkatkan interpretasi serta sanggup mengimplementasikan nilai-nilai multikultural agar sikap inklusif dapat diterapkan dalam bersikap baik pada saat pembelajaran maupun saat di luar kelas sehingga problematika sosial dapat dihindari. Hasil dari aktivitas pengabdian ini terlihat adanya partisipasi keaktifan baik dari guru sejarah maupun peserta didik pada saat proses kegiatan berlangsung di kelas XI SMA Negeri 3 Palu. Hal ini terlihat dari antusias pada saat proses kegiatan berlangsung dengan banyak memberikan pertanyaan dan tanggapan terkait konsep pendidikan multikultural dan sikap inklusif ini dalam penerapannya baik saat proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, serta ketertiban peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir. Pengabdian juga mengevaluasi tingkat keberhasilan pengabdian ini dengan melakukan wawancara langsung terhadap guru dan peserta didik.

Kata Kunci: Sosialisasi; pendidikan multikultural; sikap inklusif; pendidikan; pengabdian

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama dan bagian terpenting dari manusia untuk bisa mengembangkan diri, kemampuan, memiliki karakter yang kuat dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika dan karakter yang baik sehingga manusia menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan mampu berdampingan atau membangun relasi yang baik dengan orang lain. Pendidikan disebut salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki perspektif agar menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Sauqi, 2008). Menjadi manusia yang baik dan cakap dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain, tentunya setiap orang harus memiliki sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi keharmonisan, kedamaian, persatuan dan kesatuan karena setiap manusia memiliki ciri atau karakteristik dan *background* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru tentunya mampu memberikan pemahaman pada peserta didik dalam banyaknya keberagaman yang berada di lingkungan sekitarnya, agar peserta didik dapat berinteraksi baik dengan sesama tanpa membedakan *background* atau latar belakang seseorang. Penyadaran dan paham multikultural sangat penting dilakukan bersamaan dengan cepatnya arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk, sehingga pertemuan dengan orang lain makin intens terjadi, (Komarudin, 2015).

Praktek perundungan (*bullying*), penindasan, mengejek orang lain, merendahkan orang lain dan sikap-sikap negatif lainnya pada pertemanan peserta didik di lingkungan sekolah, sering ditemui dan bukan menjadi hal yang langka. Praktek kekerasan baik menggunakan verbal maupun fisik dalam dunia pendidikan adalah fakta yang sudah sering terjadi dan tidak asing lagi didengar (Prasetyo, 2011). Realita ini menimbulkan keresahan dan sangat mengganggu psikologis peserta didik yang merasakan adanya tindakan-tindakan tersebut karena merasa dirinya berbeda dengan yang lain sehingga kerap mendapat perlakuan yang tidak adil baik dari teman sebaya atau bahkan dari gurunya sendiri. Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah Masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang lain merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain (Yanti, 2018). Oleh karena itu, perlunya sebuah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai penghargaan dan penghormatan kepada orang lain yang memiliki keterbatasan atau perbedaan dari lingkungan sekitar sehingga konflik sosial, atau tindakan-tindakan diskriminasi dapat dicegah atau musnah dikalangan peserta didik. Salah satu pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai inklusif pada peserta didik adalah pendidikan

multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Sulalah, 2011).

Pendidikan multikultural bisa dikatakan sebagai strategi dalam pendidikan yang berfokus pada pengakuan, penghormatan dan inklusifitas terhadap ragam budaya dalam masyarakat (Atmaja, 2024). Selain pengertian tersebut, definisi pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengakui ketidaksamaan dalam suatu ranah kebersamaan dan kesederajatan. Konsep ini sangat cocok dengan konsep wilayah yang mempunyai ragam budaya seperti Indonesia (Anwar, 2024). Keragaman dalam masyarakat bukan hanya tentang budaya, akan tetapi keragaman agama, latar belakang sosial, kemampuan dan ketidaksamaan lainnya yang kerap kali menimbulkan kesenjangan. Dengan banyaknya keragaman, diperlukan sikap inklusif untuk bisa menghargai, mengakui dan menghormati setiap yang berbeda di antara individu dan kelompok. Inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (Rohmadi, 2017). Sikap inklusif dalam pendidikan multikultural adalah sikap yang terbuka terhadap orang lain, mampu menghargai dan menerima keberagaman tanpa memandang latar belakang budaya, suku, agama atau kondisi sosial lainnya, sehingga semua peserta didik merasa dihargai, dibutuhkan dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Strategi untuk menanamkan sikap karakter toleransi di sekolah, dapat ditempuh dengan sikap inklusif dalam konsep pendidikan multikultural menjadi hal terpenting untuk membuat suasana belajar yang inklusif dan mengakui perbedaan budaya dan agama (Fadilah, 2024)

Kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi terkait konsep pendidikan multikultural untuk membangun paradigma sikap inklusif peserta didik, agar dalam keseharian dan aktivitas mereka selalu mengimplementasikan sikap-sikap inklusif baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat secara umum. Menghadapi beragam kultur di sekolah maka pendidikan multikultural sangat perlu diterapkan, (Rahmawati, 2017). Penanaman pendidikan multikultural akan efektif apabila diterapkan pada sekolah yang memiliki penghuni dari *background* yang heterogen atau banyak memiliki ketidaksamaan sosial. (Prasetyawati, 2024). Dengan adanya Pendidikan multikultural diharapkan peserta didik bisa lebih memahami dan menerapkan konsep multikulturalisme untuk membangun paradigma sikap inklusif sehingga tidak adalagi penyimpangan dalam interaksi sosial atau terjadi konflik-konflik sosial yang bermula dari tindakan diskriminasi dan baik guru maupun peserta didik bisa selalu menjunjung tinggi persatuan, kesatuan dan perdamaian.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan aktivitas pengabdian ini diuraikan dalam tahapan-tahapan kegiatan:

Rencana kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian ini, pengabdi melakukan observasi awal dengan melakukan kunjungan langsung ke sekolah sekaligus bertemu kepala sekolah, wakasek dan guru sejarah untuk membahas persiapan dan rencana yang akan dilakukan pada saat kegiatan pengabdian. Aktivitas pengabdian ini diselenggarakan dengan menyampaikan sosialisasi berupa pelayanan informasi kepada guru sejarah dan juga peserta didik di kelas XI SMA Negeri 3 Palu. Dalam kegiatan pengabdian ini pihak sekolah bersedia menyediakan dan mendukung segala kepentingan yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan.

Persiapan kegiatan

Dalam aktivitas ini pelaksanaannya berupa sosialisasi tentang pendidikan multikultural dalam membangun paradigma sikap inklusif. Oleh karena itu, materi-materi yang berkaitan dengan multikultural dan sikap inklusif dipersiapkan dan dirancang dengan media pembelajaran.

Implementasi kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan interpretasi dan wawasan kepada guru sejarah dan peserta didik mengenai konsep multikultural dalam membangun sikap inklusif khususnya di lingkungan sekolah, sehingga guru dan peserta didik bersinergi dan membangun paradigma sikap inklusif secara bersama. Metode atau cara pengabdi dalam memberikan sosialisasi ini berupa penyampaian penjelasan materi dengan teknik ceramah bervariasi dan dilanjutkan dengan aktivitas diskusi yang dikombinasikan dengan media pembelajaran berupa teori-teori dan studi kasus berkaitan dengan multikultural dan inklusif sehingga guru dan peserta didik dapat lebih memahami dan mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh guru sejarah 1 orang dan peserta didik berjumlah 25 orang yang sebelumnya pengabdi dan guru sejarah sudah bertemu untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dan telah disetujui oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Palu.

Evaluasi Kegiatan

Aktivitas dari kegiatan ini, untuk melihat sejauh mana tingkat kesuksesan atau keberhasilan yang ditargetkan, pengabdi melakukan wawancara langsung terhadap guru sejarah dan juga peserta didik yang berada di sekolah SMA Negeri 3 Palu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini yakni guru sejarah dan siswa-siswi di SMA Negeri 3 Palu. Aktivitas dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa sosialisasi dengan menyampaikan pelayanan penjelasan materi dan wawasan terkait pendidikan multikultural untuk membangun sikap inklusif yang dikaitkan dengan materi pelajaran sejarah. Tujuan dari tindakan pengabdian ini adalah untuk menyampaikan persepsi baru dan interpretasi mengenai pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme seperti sikap inklusif. kegiatan sosialisasi pengabdian yang terkait dengan pendidikan multikultural dan sikap inklusif berjalan sesuai dengan harapan dan dipenuhi semangat dan antusiasme dari para peserta yang mengikuti kegiatan. Banyak dari para peserta didik yang mengajukan pertanyaan ataupun sekedar *sharing* pengalaman berhubungan dengan materi yang disampaikan karena menganggap hal itu cukup penting untuk ditanyakan sehingga peserta mendapatkan kejelasan dan wawasan yang baru. Dalam kegiatan pengabdian ini, pengabdi membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara memberikan pertanyaan berupa contoh-contoh kasus diskriminasi yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Kemudian peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan mengenai contoh-contoh kasus tersebut. Dari aktivitas tersebut dilanjutkan dengan memberikan Kesimpulan serta melatih membuat debat dengan memunculkan pertanyaan dan peserta didik lain menjawab pertanyaan yang ada.

Selama proses pendampingan sosialisasi berlangsung ada sekitar 7 orang peserta didik yang bersemangat memberi pertanyaan saat pemaparan materi berakhir. Adapun keadaan dalam kegiatan pembahasan materi tersebut sangat aktif karena banyak peserta didik yang bergairah untuk bertanya dan memberi gagasan mereka tentang contoh-contoh sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdi juga membantu memecahkan persoalan atau memberikan solusi terkait masalah-masalah yang kerap muncul dalam interaksi sosial yang menyimpang karena tidak adanya nilai multikulturalisme yang diterapkan, sehingga diskusi pada kegiatan pengabdian sangat masif dan terkesan mendalami materi tersebut. Adapun suasana dalam kegiatan diskusi tersebut sangat aktif karena banyak dari para peserta juga memberikan masukan dan saran dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Kemudian pengabdi mendampingi dan membimbing peserta didik yang terlihat pasif untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara membuat Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi yang telah berjalan sebelumnya. Proses kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan cukup insentif karena baik pengabdi maupun peserta saling menguatkan dalam gagasan satu

sama lain sehingga komunikasi dan kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Adapun kegiatan pengabdian ini termuat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Pendampingan sosialisasi.

Secara konseptual, pendidikan multikultural hadir dalam pembelajaran untuk memberikan wawasan bahwa ketidaksamaan merupakan kehendak Ilahi yang patut disyukuri serta bagaimana manusia sanggup hidup dalam ketidaksamaan tersebut dengan semangat toleransi antar perbedaan (Tuharea, 2023). Pendidikan inklusif adalah hak asasi, atau hak bagi setiap manusia dan ini merupakan pendidikan yang cocok dan bermanfaat untuk meningkatkan toleransi sosial. (Rahim, 2016). Penerapan pendidikan inklusif memiliki dampak positif bagi perkembangan peserta didik secara holistik, (Budianto, 2023). Karena banyaknya perbedaan itulah sikap inklusif diperlukan agar tidak adalagi sikap yang mendiskriminasi minoritas atau ada kesenjangan sosial karena adanya perlakuan yang tidak adil. Untuk itu, dalam pendidikan multikultural seorang pendidik tidak hanya berfokus mengajarkan mata pelajaran yang diampuh saja, namun pendidik juga diharapkan sanggup menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif terhadap peserta didik (Yaqin, 2005).

Kebermanfaatn dari terselenggaranyab kegiatan ini dapat dilihat melalui hasil umpan balik atau kegiatan *sharing*, diskusi dan saling bertukar pemikiran selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Adapun hasil yang diperoleh selama kegiatan ini berlangsung yaitu dapat meningkatkan interpertasi dan penguasaan wawasan guru dan peserta didik dalam menngimplementasikan sikap inklusif yang berlandaskan nilai-nilai multikulturalisme baik

dalam proses pembelajaran maupun saat berada di luar kelas. Guru juga lebih memahami konsep multikultural dan inklusif sehingga bisa membantu menyiapkan bahan ajar untuk mengaitkan materi-materi dengan contoh-contoh yang bernuansa multikultural dan inklusif. Kemudian guru dapat menyusun strategi dan metode efektif agar pendidikan multikultural yang mengandung inklusif bisa disisipkan dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, para pendidik maupun pengajar juga harus menjadi panutan dan teladan yang patut ditiru bagi peserta didiknya serta menjadi fasilitator dan motivator.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari pelaksanaan terselenggaranya pengabdian ini maka pengabdi dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: (1) kegiatan pengabdian ini dapat menaikkan pemahaman dan persepsi baik pendidik maupun peserta didik pada konsep dan gagasan pendidikan multikultural untuk membangun paradigma sikap inklusif sehingga menjadi panduan untuk penerapan dalam kehidupan keseharian atau rutinitas terutama ketika berada di lingkungan sekolah, (2) para guru sejarah dapat membuat bahan ajar maupun menyusun strategi pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural agar sikap inklusif tetap tertanam dalam karakter peserta didik.

PENGAKUAN

Pengabdi ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Palu, kepada Wakasek dan Guru Sejarah SMA Negeri 3 Palu, serta kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Palu serta pihak-pihak yang terkait yang telah banyak mendukung dan menunjang dalam kegiatan pengabdian ini dan atas kesediannya untuk meluangkan waktu, menyediakan tempat dan menyambut dengan penuh rasa solidaritas sehingga pelaksanaan aktivitas pengabdian ini dapat berjalan lancar tanpa hambatan sesuai dengan apa yang diharapkan dari terselenggaranya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>

- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Fadilah, A. A. (2024). Pendidikan inklusif dalam toleransi beragama. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1–8.
- Komarudin, S. (2015). *Landasan pendidikan dan konsep aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prasetyawati, M., & Lestari, D. (2024). Pembelajaran sejarah berbasis multikultural di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kajian: Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 570–579. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i1.21593>
- Prasetyo, A. B. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SDan*, 1(1), 68–71.
- Rahmawati, R. (2017). Integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.786>
- Rohmadi. (2017). Pendidikan Islam inklusif pesantren. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(1), 1–17.
- Sauqi, N., & Naim, N. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulalah. (2011). *Pendidikan multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tuharea, M. A. (2023). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2323–2328.
- Yanti, R. P. (2018). Pembelajaran berbasis multikultural pada mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.170>
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.